



## **ESTIMASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI: ANALISIS DATA PANEL PADA TIGA PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2010-2024**

***Estimation Of Factors Affecting Economic Growth: Panel Data Analysis In Three Provinces In Indonesia 2010-2024***

**Nur Isri Afra Nabila<sup>1\*</sup>, Abd. Rahim<sup>2</sup>, Sri Astuty<sup>3</sup>, Irwandi<sup>4</sup>, Regina<sup>5</sup>**

<sup>1\*,2,3,4,5</sup> Universitas Negeri Makassar, Indonesia

e-mail: [nurisriafranabila98@gmail.com](mailto:nurisriafranabila98@gmail.com)

**Article History:** Received: November 27, 2025; Revised: December 06, 2025; Accepted: December 09, 2025

### **ABSTRAK**

Pertumbuhan ekonomi antarwilayah di Indonesia masih menunjukkan ketimpangan yang dipengaruhi oleh perbedaan kapasitas fiskal dan struktur ekonomi daerah. Meskipun desentralisasi fiskal telah memberi kewenangan lebih luas kepada pemerintah daerah, ketergantungan pada transfer pusat tetap tinggi karena optimalisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) belum merata. Di sisi lain, Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) menjadi instrumen penting untuk menjaga keseimbangan fiskal, namun efektivitasnya berbeda antarprovinsi. Sumatera Utara, Jawa Barat, dan Kalimantan Timur mencerminkan variasi karakteristik ekonomi yang kontras, sehingga memberikan gambaran jelas mengenai bagaimana kapasitas fiskal memengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menganalisis pengaruh PAD, DAU, dan DAK terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kontribusi masing-masing instrumen fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kemandirian fiskal dan peningkatan efektivitas pengelolaan transfer pusat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata.

**Kata kunci:** Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Data Panel.

### **ABSTRACT**

*Regional economic growth in Indonesia continues to exhibit disparities driven by variations in fiscal capacity and economic structure across provinces. Although fiscal decentralization has expanded local government authority, dependence on central transfers remains high due to the uneven optimization of Local Own-Source Revenue (PAD). Meanwhile, the General Allocation Fund (DAU) and the Special Allocation Fund (DAK) serve as key instruments for maintaining fiscal balance, yet their effectiveness differs across regions. North Sumatra, West Java, and East Kalimantan represent provinces with contrasting economic characteristics, providing a relevant context to examine how fiscal capacity shapes regional economic performance. This study analyzes the influence of PAD, DAU, and DAK on economic growth using a quantitative approach with panel data regression. The findings indicate varying contributions of each fiscal instrument to regional economic growth. These results highlight the importance of strengthening local fiscal independence and improving the effectiveness of central government transfers to support more equitable economic development.*

---

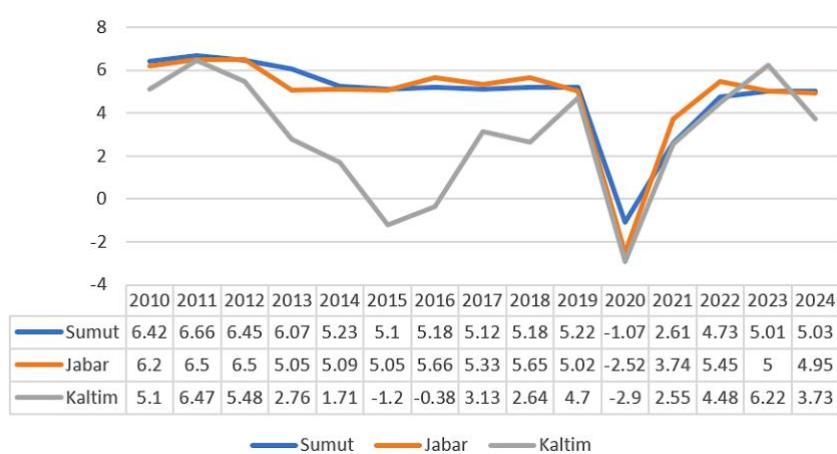
**Keywords:** Economic Growth, Local Own-Source Revenue, General Allocation Fund, Special Allocation Fund, Panel Data.

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting untuk menilai tingkat kesejahteraan masyarakat dan kemajuan suatu negara. Manulusui (2021) menegaskan bahwa pembangunan ekonomi bukan hanya dilihat dari peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), melainkan juga dari kemampuan pemerintah mewujudkan pemerataan kesejahteraan melalui penguatan kapasitas ekonomi lokal. Dengan demikian, pembangunan daerah menjadi elemen strategis dalam memperkokoh perekonomian nasional melalui pemanfaatan potensi wilayah secara mandiri dan berkelanjutan.

Oates (1999) menegaskan bahwa desentralisasi fiskal dapat mendorong pertumbuhan apabila transfer pusat digunakan secara efisien. Bird (2010) menambahkan bahwa ketergantungan fiskal yang tinggi justru dapat menghambat inovasi pengelolaan pendapatan daerah.

Dana Alokasi Khusus (DAK) disalurkan oleh pemerintah pusat untuk membiayai kegiatan prioritas nasional di tingkat daerah dan bersifat *earmarked*, hanya dapat digunakan untuk tujuan khusus seperti infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan (Kurniawan, 2022). Selain itu, Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi indikator penting keberhasilan desentralisasi fiskal karena mencerminkan kemampuan daerah memanfaatkan potensi ekonomi lokal, diperoleh dari pajak, retribusi, pengelolaan kekayaan daerah, dan penerimaan sah lainnya (Kurniawan, 2022). Menurut Pasaribu (2025), Peningkatan PAD menunjukkan efektivitas pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi lokal dan mengurangi ketergantungan fiskal terhadap pusat (Agastha, M. E., 2025).



**Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi provinsi Sumatera Utara, Jawa Barat, dan Kalimantan Timur dari tahun 2010-2024 (%)**

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah (2025)

Grafik 1 menunjukkan bahwa Sumatera Utara dan Jawa Barat mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil pada kisaran 5–6% sebelum pandemi, sementara Kalimantan Timur mengalami fluktuasi lebih tajam termasuk penurunan hingga sekitar -1% akibat ketergantungan pada sektor komoditas. Pada 2020, ketiga provinsi mengalami kontraksi, dengan Jawa Barat dan Kalimantan Timur turun cukup dalam pada kisaran -2,9% Utara sedikit lebih ringan. Setelahnya, seluruh provinsi kembali tumbuh positif, dengan Kalimantan Timur pulih paling cepat hingga sempat mencapai pertumbuhan di atas 6%. Pola ini menegaskan bahwa struktur ekonomi memengaruhi ketahanan daerah, di mana provinsi yang lebih terdiversifikasi cenderung lebih stabil, sementara yang bergantung komoditas lebih rentan namun pulih lebih cepat saat harga global membaik.

Ketimpangan pertumbuhan ekonomi antarwilayah yang masih berlangsung menunjukkan bahwa instrumen fiskal daerah belum digunakan secara efektif untuk memperkuat kinerja ekonomi regional. Padahal, keberadaan Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus bertujuan meningkatkan kapasitas keuangan daerah serta mengurangi ketergantungan pada pemerintah pusat. Dalam kenyataannya, banyak pemerintah daerah masih menghadapi keterbatasan dalam menghimpun sumber pembiayaan sehingga ketergantungan fiskal tetap tinggi. Keadaan ini menggambarkan bahwa maksud utama desentralisasi fiskal, yaitu peningkatan kemandirian dan efektivitas pengelolaan keuangan daerah, belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, diperlukan penilaian kembali mengenai efektivitas Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Sisilia & Harsono, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda dalam hubungan antara kebijakan fiskal daerah dan pertumbuhan ekonomi. Lulage et al. (2023) menjelaskan bahwa DAU dan DAK tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Maudita dan Susilo (2023) mengidentifikasi bahwa PAD dan DAU berperan positif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Sementara itu, Supeni et al. (2022) dan Pratama (2021) menekankan pentingnya efisiensi belanja publik untuk memperkuat pengaruh variabel fiskal terhadap pertumbuhan. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan riset yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat perbedaan temuan mengenai pengaruh PAD, DAU, dan DAK terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada satu wilayah tertentu tanpa melakukan perbandingan antar daerah yang memiliki karakteristik ekonomi dan kapasitas fiskal yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan dengan menganalisis pengaruh ketiga komponen fiskal tersebut secara simultan di tiga provinsi yang memiliki struktur ekonomi berbeda yaitu Sumatera Utara, Jawa Barat, dan Kalimantan Timur, selama periode 2010 hingga 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk menutup kesenjangan tersebut dengan menguji bagaimana PAD, DAU, dan DAK berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ketiga provinsi tersebut. Pendekatan lintas wilayah digunakan untuk memahami sejauh mana perbedaan struktur ekonomi dan kapasitas fiskal daerah mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi regional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan fiskal daerah, khususnya dalam merumuskan strategi peningkatan kemandirian fiskal serta efektivitas transfer dana dari pemerintah pusat ke daerah.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menganalisis hubungan antara PAD, DAU, dan DAK terhadap pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan adalah data panel yang menggabungkan time series 2010–2024 dan cross-section tiga provinsi: Sumatera Utara, Jawa Barat, dan Kalimantan Timur. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJKP). Variabel yang dianalisis terdiri dari pertumbuhan ekonomi (persentase kenaikan PDRB), PAD, DAU, dan DAK dalam satuan miliar rupiah.

Sugiyono (2018) menjelaskan populasi merupakan setiap bagian atau kumpulan individu dengan karakteristik tertentu yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti lebih lanjut diidentifikasi oleh peneliti sebagai dasar pengambilan kesimpulan. Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini serta pertumbuhan ekonomi pada pemerintah daerah di Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada tiga provinsi, yaitu Sumatera Utara, Jawa Barat, dan Kalimantan Timur, yang dipilih karena memiliki karakteristik ekonomi dan kapasitas fiskal yang berbeda. Perbedaan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap variasi pengaruh PAD, DAU, dan DAK terhadap pertumbuhan ekonomi antarwilayah.

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang mampu mewakili karakteristik keseluruhan sehingga dapat memberikan informasi yang relevan bagi penelitian. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dianggap paling tepat karena tidak semua daerah memiliki ketersediaan data fiskal yang lengkap, konsisten, dan terverifikasi untuk variabel yang diteliti. Oleh karena itu, sampel ditetapkan pada daerah yang memiliki laporan keuangan resmi dan telah diaudit oleh Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan serta Badan Pusat Statistik selama periode 2010 hingga 2024, serta menyediakan data lengkap mengenai Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan pertumbuhan ekonomi. Teknik ini memastikan bahwa data yang digunakan akurat dan relevan untuk tujuan penelitian. Pemilihan berdasarkan kriteria tersebut memastikan bahwa data yang digunakan memiliki kualitas dan relevansi yang memadai untuk mendukung analisis penelitian.

Teknik analisis data Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel untuk menganalisis data, dengan bantuan perangkat lunak EViews 12, sebagai teknik dalam menguji hipotesis yang diajukan. Model dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 PAD_{it} + \beta_2 DAU_{it} + \beta_3 DAK_{it} + D_1 SU + D_2 JB + e_{it} \quad (1)$$

Dimana  $PE_{it}$  adalah pertumbuhan ekonomi pada wilayah dan waktu  $t$ ;  $\beta_0$  adalah Konstanta/Intersep;  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_3$  adalah koefisien regresi yang digunakan untuk menilai sejauh mana setiap variabel independen berpengaruh;  $D_1, D_2$  adalah koefisien regresi yang digunakan untuk menghitung dampak masing-masing variabel dummy;  $PAD$  adalah Pendapatan Asli Daerah (Miliar Rupiah);  $DAU$  adalah Dana Alokasi Umum (Miliar Rupiah);  $DAK$  adalah Dana Alokasi Khusus (Miliar Rupiah);  $D_1$  adalah Wilayah Sumatera Utara;  $D_2$  adalah Wilayah Jawa Barat; sementara Wilayah Kalimantan Timur berperan sebagai kategori referensi.

Penerapan dummy wilayah mengacu pada pandangan Oates (1972) yang menegaskan bahwa setiap daerah memiliki karakteristik ekonomi, kapasitas fiskal, dan kualitas tata kelola yang berbeda sehingga kebijakan fiskal memberikan dampak yang tidak seragam. Pemikiran ini diperkuat oleh Bird dan Vaillancourt (1998) yang menjelaskan bahwa variasi kapasitas pengelolaan keuangan antarwilayah merupakan faktor tetap yang perlu dikendalikan dalam analisis empiris. Oleh karena itu, dummy wilayah digunakan untuk menangkap perbedaan struktural tersebut agar estimasi pengaruh PAD, DAU, dan DAK terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi lebih akurat.

Analisis data panel dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan estimasi awal menggunakan tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Kedua, pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow untuk membandingkan *common effect* dan *fixed effect*, uji Hausman untuk memilih antara *fixed effect* dan *random effect*. Ketiga, dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Keempat, model regresi panel terbaik kemudian diestimasi untuk memperoleh koefisien regresi dan signifikansi variabel. Kelima, uji t, uji F, dan koefisien determinasi dilakukan untuk menilai kekuatan pengaruh PAD, DAU, dan DAK terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan pengujian untuk memastikan kelayakan dan validitas model regresi. Tahap awal adalah pemilihan model terbaik dengan menggunakan uji Chow (untuk membandingkan *Common Effect* dan *Fixed Effect*) serta uji Hausman (untuk menentukan antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*). Setelah model terbaik ditentukan, dilakukan uji asumsi klasik, meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Tahap akhir mencakup pengujian statistik melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengevaluasi pengaruh PAD, DAU, dan DAK terhadap pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 1. Hasil Uji Pemilihan Model Panel**

<b>Uji</b>	<b>Nilai</b>	<b>Prob.</b>	<b>Kesimpulan</b>
Uji Chow (Period F)	7.601085	0.0000	H0 ditolak= FEM
Uji Hausman (Period Random)	23.297450	0.0000	H0 ditolak= FEM

Sumber: Data diolah dari *output eviews 12, 2025*

Uji Chow bertujuan menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Common Effect Model* (CEM). Hasil pengujian menunjukkan  $F = 7,601085$  dengan probabilitas  $0,0000 < 0,05$ , yang menandakan adanya perbedaan signifikan antar periode atau antar cross-section. Hal ini menunjukkan bahwa model efek tetap (FEM) lebih sesuai digunakan dibanding CEM.

Uji Hausman dilakukan untuk memilih antara FEM dan Random Effect Model (REM). Hasilnya menunjukkan Chi-square 23,297450 dengan probabilitas 0,0000  $< 0,05$ , yang berarti model efek random tidak konsisten untuk data ini. Hasil uji Hausman sejalan dengan uji Chow, sehingga keputusan menggunakan FEM sebagai pendekatan regresi panel untuk menganalisis pengaruh PAD, DAU, DAK, dan dummy wilayah terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi lebih kuat.

**Tabel 2. Uji Regresi Data Panel**

<b>Variabel Bebas</b>	<b>T.H</b>	<b><math>\beta</math></b>	<b>Std.Error</b>	<b><math>T_{hitung}</math></b>	<b>Sign</b>
PAD	-	-7.36E-06	5.51E-05	-0.133601	0.8949
DAU	+	3.66E-06**	1.38E-06	2.662831	0.0139
DAK	-	-2.33E-05**	9.40E-06	-2.474890	0.0211
D1		-0.098877	0.371570	-0.266107	0.7925
D2		-0.085437	0.386012	-0.221332	0.8268
Konstanta		0.021406	0.269682	0.079375	0.9374
R-squared (R <sup>2</sup> )					0.927071
Adjusted R <sup>2</sup>					0.869996
F-statistic					16.24309
Prob (F-statistic)					0.000000
$F_{hitung}$					16,24
$F_{tabel}$					2,45
N					45

Sumber: Data diolah dari *output eviews 12, 2025*

Persamaan model *Least Squares Dummy Variable* (LSDV) dalam bentuk linear dirumuskan sebagai berikut:

$$PE = 0.021406 - 7.36E-06 PAD + 3.66E-06 DAU - 2.33E-05 DAK - 0.098877 \\ D1 - 0.085437 D2 + e_{it} \quad (2)$$

Berdasarkan hasil estimasi regresi, konstanta (C) sebesar 0,021406 menunjukkan bahwa ketika PAD, DAU, dan DAK sama dengan nol, pertumbuhan ekonomi (PE) diperkirakan mencapai 0,021406 persen. Variabel PAD memiliki koefisien negatif -0,00000736 dan tidak signifikan, sedangkan DAU positif 0,00000366 dan signifikan, menandakan setiap kenaikan 1 miliar rupiah DAU

meningkatkan PE. DAK juga negatif  $-0,0000233$  dan signifikan, sehingga peningkatan DAK cenderung menurunkan PE.

Variabel dummy wilayah, Sumatera Utara dengan *probability*  $-0,098877 > 0,05$  dan Jawa Barat *probability*  $-0,085437 > 0,05$  tidak signifikan dibanding Kalimantan Timur sebagai baseline. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi kedua provinsi tersebut tidak berbeda secara signifikan dengan Kalimantan Timur, sedangkan konstanta tetap menjadi titik acuan dasar pertumbuhan ekonomi.

### **Uji Multikolonieritas**

**Tabel 3. Uji Multikolonieritas**

	<b>PE</b>	<b>PAD</b>	<b>DAU</b>	<b>DAK</b>	<b>D1</b>	<b>D2</b>
<b>PE</b>	1.000000	0.083970	0.067842	-0.033830	0.189356	0.184015
<b>PAD</b>	0.083970	1.000000	-0.221606	0.121080	-0.361473	0.666661
<b>DAU</b>	-0.067842	-0.221606	1.000000	-0.009876	-0.175800	-0.256563
<b>DAK</b>	-0.033830	0.121080	-0.009876	1.000000	-0.204009	-0.075711
<b>D1</b>	0.189356	-0.361473	-0.175800	-0.204009	1.000000	-0.500000
<b>D2</b>	0.184015	0.666661-	-0.256563	-0.075711	-0.500000	1.000000

Sumber: Data diolah dari *output eviews 12, 2025*

Pengujian Multikolinearitas menggunakan korelasi Pearson menunjukkan bahwa semua koefisien antarvariabel independen  $< 0,8$ . Hasil ini, berdasarkan data Sumatera Utara, Jawa Barat, dan Kalimantan Timur (2010–2024), mengindikasikan bahwa kontribusi PAD, DAU, dan DAK terhadap pertumbuhan ekonomi stabil. Dengan demikian, variabel-variabel tersebut dapat digunakan dalam regresi tanpa masalah kolinearitas tinggi.

### **Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas**

<b>Kriteria Uji</b>	<b>Nilai Statistik</b>	<b>Keterangan Uji</b>	<b>Prob.</b>
F-Statistic	0.339312	Prob. F (17, 12)	0.9883
Obs* R-squared	7.921482	Prob. Chi-Square (17)	0.9682
Scaled explained SS	14.91500	Prob. Chi-Square (17)	0.6016

Sumber: Data diolah dari *output eviews 12, 2025*

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual pada setiap pengamatan dalam regresi bersifat konstan atau tidak. Pada nilai probabilitas Chi-Square =  $0,9682 > 0,05$ , sehingga H0 diterima dan model bebas dari heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan regresi memenuhi asumsi klasik, sehingga koefisien estimasi valid dan dapat diandalkan untuk menganalisis hubungan antarvariabel.

## Uji Autokorelasi

**Tabel 4. Uji Autokorelasi**

Kriteria Uji	Nilai Statistik
Durbin-Watson stat	1.816029

Sumber: Data diolah dari *output eviews* 12, 2025

Autokorelasi dapat muncul ketika terdapat hubungan antar observasi yang berurutan, yang menyebabkan residual dari suatu observasi tidak bersifat independen terhadap residual observasi lainnya. Pada Nilai Durbin-Watson sebesar 1,816 berada di atas batas atas ( $d_U = 1,66$ ), sehingga tidak ada indikasi autokorelasi positif. Dengan demikian, residual relatif bebas dan model regresi layak digunakan, sehingga estimasi koefisien dapat diandalkan untuk menganalisis hubungan antarvariabel.

## Uji Simultan (F)

Pandangan (Ghozali, 2016) pengujian F digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel bebas memberikan pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap indikator yang menjadi fokus penelitian. Nilai Probabilitas F menunjukkan  $= 0,000000 < 0,05$ , menandakan secara keseluruhan variabel PAD, DAU, DAK, dan dummy D1 serta D2 berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, semua variabel bebas bersama-sama memberikan kontribusi terhadap variasi pertumbuhan ekonomi.

## Uji Parsial (t)

Aryanto (2018) menyatakan Uji t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Nilai menunjukkan bahwa PAD tidak signifikan ( $\beta = -0,00000736$ ;  $p = 0,8949$ ), sedangkan DAU positif dan signifikan ( $\beta = 0,00000366$ ;  $p = 0,0139$ ), serta DAK negatif dan signifikan ( $\beta = -0,0000233$ ;  $p = 0,0211$ ). Dengan demikian, hanya DAU dan DAK yang berpengaruh signifikan, tetapi dengan arah berbeda, sementara PAD tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

## Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pandangan Aryanto (2018),  $R^2$  bertujuan menentukan seberapa baik sebuah model dapat memaparkan Koefisien determinasi atau  $R^2$  menjelaskan sejauh mana variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen menghasilkan  $R^2 = 0,927071$ , menunjukkan bahwa 92,71% variasi pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh PAD, DAU, DAK, dan dummy D1-D2. Adjusted  $R^2 = 0,869996$  menegaskan kemampuan prediktif model tetap tinggi, sehingga regresi ini andal untuk menganalisis hubungan antarvariabel.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil regresi panel data, variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan pengaruh parsial yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan PAD tidak otomatis mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, bahkan cenderung negatif meskipun tidak signifikan. Nilai negatif PAD dapat dijelaskan karena sebagian besar digunakan untuk pengeluaran rutin, seperti gaji aparatur, operasional pemerintahan, dan biaya administratif. Struktur ekonomi daerah yang sensitif terhadap fluktuasi eksternal juga membuat tambahan PAD tidak cukup memicu pertumbuhan. Selain itu, kualitas manajemen fiskal dan prioritas alokasi PAD yang kurang optimal menurunkan efektivitasnya sebagai pendorong pertumbuhan.

Hasil ini sejalan dengan temuan Oktavia (2023) di Sumatera Barat, yang menunjukkan PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, penelitian Prabasari & Purnomo (2022) di Jawa Tengah, Maudita & Susilo (2023) di Jawa Timur, dan Zahrina (2023) di Banten menemukan PAD berkontribusi positif, menandakan bahwa efektivitas PAD sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan daerah, diversifikasi ekonomi, dan fokus pengeluaran pada sektor produktif.

Secara teoritis, Oates (1972) menekankan bahwa efektivitas PAD bergantung pada alokasi dan prioritas pengeluaran daerah. Konsep *local fiscal capacity* (Bahl & Linn, 1992; Bird & Vaillancourt, 1998) dan prinsip *money follows function* (Dona et al., 2022) menegaskan bahwa PAD harus diarahkan ke kegiatan produktif agar berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

Perbedaan pengaruh PAD terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dipahami melalui karakteristik ekonomi tiga provinsi penelitian. Sumatera Utara memiliki struktur ekonomi yang didominasi oleh industri pengolahan, pertanian, dan perdagangan. Pertumbuhan PDRB daerah ini sangat dipengaruhi oleh sektor-sektor yang sensitif terhadap fluktuasi harga komoditas dan biaya logistic (Sihombing et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan tambahan PAD tidak selalu memberikan dorongan pada sektor produktif karena sebagian besar belanja daerah masih diarahkan pada kegiatan administratif dan layanan dasar, bukan pada penguatan rantai nilai industri pengolahan.

Jawa Barat merupakan provinsi dengan struktur ekonomi paling maju, ditopang oleh sektor manufaktur skala besar, pusat ekonomi nasional, dan aktivitas urban yang padat. Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat lebih banyak ditopang oleh industri besar dan jasa modern (Supeni et al., 2022; Fadilla & Pamungkas, 2024). Meskipun PAD di provinsi ini relatif tinggi dibandingkan provinsi lain, beban belanja publik yang besar, terutama belanja pegawai dan layanan masyarakat, membatasi ruang *fiscal space* sehingga tambahan PAD tidak selalu dialokasikan untuk belanja produktif yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara langsung.

Kalimantan Timur memiliki struktur ekonomi yang berbeda, didominasi oleh sektor pertambangan dan migas. Ketergantungan tinggi pada komoditas membuat pertumbuhan ekonomi daerah lebih dipengaruhi oleh volatilitas harga batu bara dan minyak dibandingkan kebijakan fiskal daerah (Pratama, 2021). Dalam konteks ini, tambahan PAD dari sumber non-komoditas relatif kecil dan tidak cukup kuat untuk memengaruhi fluktuasi PDRB yang didominasi sektor ekstraktif. Oleh karena itu, ketidaksignifikanan PAD terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur mencerminkan ketidakseimbangan struktur ekonomi daerah yang sangat tergantung pada sumber daya alam.

## **2. Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dana Alokasi Umum terbukti berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa peningkatan DAU mampu mendorong aktivitas ekonomi daerah. Temuan ini konsisten dengan teori desentralisasi fiskal Oates (1972), yang menekankan bahwa pemerintah daerah memiliki informasi lebih baik mengenai kebutuhan masyarakat sehingga dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien. Dengan kata lain, DAU memungkinkan daerah menyediakan layanan publik dan belanja pembangunan secara lebih optimal, sehingga menghasilkan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAU sebagai transfer fiskal antar pemerintah pusat dan daerah menjaga kapasitas fiskal minimum, memungkinkan daerah dengan basis ekonomi rendah tetap membiayai kebutuhan publik, sehingga aktivitas ekonomi lokal terstimulasi. Bird & Vaillancourt (1998) menegaskan bahwa transfer fiskal dapat meningkatkan penerimaan daerah melalui pengelolaan sumber daya yang optimal dan membantu daerah tertinggal menjaga pembangunan.

Dari perspektif teori neoklasik, Mankiw (2003) menekankan bahwa transfer fiskal seperti DAU meningkatkan kapasitas modal fisik daerah melalui pembangunan infrastruktur, fasilitas publik, dan layanan dasar, sehingga meningkatkan output dan pertumbuhan ekonomi. Teori pengeluaran pemerintah Rostow dan Musgrave menekankan pentingnya alokasi produktif, manajemen yang baik, dan monitoring berkala agar transfer fiskal berdampak nyata terhadap pertumbuhan.

Hasil empiris dari penelitian terdahulu mendukung temuan ini. Prabasari dan Purnomo (2022) menemukan bahwa DAU berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, meskipun efektivitasnya terbatas karena alokasi dominan untuk belanja pegawai. Maudita dan Susilo (2023) menunjukkan DAU berdampak positif signifikan di Jawa Timur karena pemanfaatannya untuk pembangunan infrastruktur dan penyediaan layanan publik. Rahman et al. (2022) menegaskan DAU meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah Sulawesi. Perbedaan hasil di beberapa studi, seperti Azis et al. (2022) yang menunjukkan DAU negatif atau tidak signifikan, menekankan bahwa pengaruh DAU sangat bergantung pada kualitas perencanaan anggaran, orientasi pengeluaran, dan kapasitas manajerial daerah.

Perbedaan karakteristik ekonomi masing-masing provinsi memperkuat temuan ini. Sumatera Utara, dengan struktur ekonomi yang ditopang sektor pengolahan, pertanian, dan perdagangan (Sihombing et al., 2025), sangat memerlukan dukungan fiskal untuk menjaga kelancaran layanan publik dan infrastruktur dasar yang menjadi penopang aktivitas ekonomi. Jawa Barat, yang memiliki basis manufaktur terbesar di Indonesia (Supeni et al., 2022; Fadilla & Pamungkas, 2024), membutuhkan DAU sebagai penyeimbang beban fiskal yang besar akibat kepadatan penduduk dan kebutuhan administrasi metropolitan. Kalimantan Timur, yang ekonominya sangat dipengaruhi sektor pertambangan dan migas (Pratama, 2021), memanfaatkan DAU untuk menjaga kualitas layanan publik ketika terjadi fluktuasi harga komoditas.

### **3. Pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dana Alokasi Khusus (DAK) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa peningkatan alokasi DAK tidak selalu mendorong ekspansi ekonomi daerah. Nilai negatif ini dapat terjadi jika dana dialokasikan untuk kegiatan rutin administratif atau proyek yang kurang produktif, sehingga efeknya terhadap produktivitas daerah terbatas. Oates (1972) menekankan bahwa transfer bersyarat harus dikelola efisien agar mendukung kapasitas fiskal lokal secara optimal, sementara Bird dan Vaillancourt (1998) menyoroti pentingnya kemampuan pemerintah daerah dalam perencanaan, alokasi, dan pengawasan penggunaan dana publik.

Penelitian terdahulu memperkuat temuan ini. Azis et al. (2022) dan Zahroo (2023) menunjukkan bahwa DAK terkadang berpengaruh negatif karena dana tidak diarahkan pada program produktif. Dari perspektif teori pengeluaran pemerintah (Rostow & Musgrave), belanja publik seharusnya meningkatkan ketersediaan barang dan jasa publik serta produktivitas tenaga kerja. Nilai negatif DAK menunjukkan perlunya strategi perencanaan yang matang, orientasi pengeluaran pada sektor produktif, dan monitoring berkala agar transfer bersyarat berdampak nyata pada aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks ketiga provinsi, pola pengaruh DAK menjadi lebih jelas. Sumatera Utara, yang struktur ekonominya ditopang sektor pertanian, industry pengolahan, dan perdagangan (Warta Ekonomi.co.id, 2024), banyak menerima DAK untuk sektor sosial seperti pendidikan dan kesehatan, yang penting secara sosial tetapi tidak secara langsung mendorong ekspansi output ekonomi dalam jangka pendek. Jawa Barat, dengan skala ekonomi yang besar dan didukung sektor manufaktur (BPS Jawa Barat, 2022), memiliki struktur fiskal yang membuat kontribusi DAK relatif kecil terhadap total belanja, sehingga efeknya terhadap pertumbuhan menjadi terbatas. Sementara itu, Kalimantan Timur, yang sangat bergantung pada pertambangan dan migas (kaltimtara.republika.co.id, 2025), sering menerima DAK untuk kegiatan infrastruktur dan layanan dasar yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan sektor ekstraktif sebagai motor utama pertumbuhan. Ketidaksesuaian antara jenis belanja DAK dan sektor pendorong

ekonomi utama menyebabkan DAK tidak memberikan pengaruh signifikan bahkan cenderung negatif.

Agar DAK berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, pemerintah daerah harus menjamin transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana. Dengan keterbukaan informasi, audit, dan alokasi yang tepat sasaran untuk sektor produktif seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, DAK dapat menjadi instrumen penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata (Smeru, 2025).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, menandakan bahwa peningkatan PAD tidak secara otomatis mendorong pertumbuhan apabila digunakan untuk belanja rutin atau kegiatan non-produktif. Sebaliknya, Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh positif dan signifikan, menunjukkan bahwa transfer fiskal dari pemerintah pusat efektif mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui dukungan belanja produktif dan pemeliharaan kapasitas fiskal minimum. Sementara itu, Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh negatif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa efektivitas DAK sangat bergantung pada alokasi yang produktif.

Implikasi kebijakan menekankan perlunya peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan orientasi belanja pada sektor strategis seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Pemerintah daerah harus mengoptimalkan DAU untuk menjaga kapasitas fiskal minimum, dan mengarahkan DAK pada program yang memberikan dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.

Keterbatasan penelitian meliputi sampel yang terbatas pada tiga provinsi dan potensi variabel yang tidak dimasukkan karena faktor-faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi tidak tercakup dalam model. Arah penelitian lanjutan disarankan memperluas sampel wilayah, memasukkan variabel tambahan seperti investasi swasta, kualitas tata kelola, atau faktor eksternal lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh PAD, DAU, dan DAK terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- (1) Agastha, M. E., & Rahman, Y. A. (2025). Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Pulau Jawa Tahun 2017–2024. *Sibatik Jurnal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(8), 2297-2314.  
<https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i8.3292>
- (2) Aryanto. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. Metode Penelitian, 32–41.
- (3) Azis, A., Tampubolon, D., & Desweni, S. P. (2022). Analisis Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di 12

Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2012-2020. Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan, 4(2), 41-52.

- (4) Bahl, R. W., & Linn, J. F. (1992). *Urban Public Finance in Developing Countries*. New York: Oxford University Press.
- (5) Bird, R. M., & Vaillancourt, F. (1998). Fiscal Decentralization in Developing Countries. In Encyclopedia of Public Administration and Public Policy, Third Edition (pp. 770–775).
- (6) Dona, E., Gautama, G., & Muslim, I. (2022). Berpengaruhkah Desentralisasi Fiskal dan Kinerja Pemerintah Daerah terhadap Akuntabilitas Pelaporan Keuangan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(12), 4153-4164.  
<https://doi.org/10.47492/jip.v2i12.1519>
- (7) Fadilla, M. I., & Pamungkas, T. A. (2024, November). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Jawa Barat Menuju Pembangunan Berdaya Saing Dan Berkelanjutan. In Proceedings of National Conference West Java Economic Society (WJES) (pp. 296-320).
- (8) Ghazali, I. (2016) Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- (9) Kurniawan, A. (2022). Sinkronisasi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dengan Pemerintah Daerah Dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan Terkait Penetapan Tarif Pajak Dan Retribusi. *Dinamika Hukum*, 13(3).
- (10) Lulage, J., Walewangko, E. N., & Tolosang, K. D. (2023). Pengaruh Dana Alokasi Umum Dan Dana alokasi khusus Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 2010-2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(6), 229-240.
- (11) Mankiw, N. G. (2003). *Macroeconomics*. 7th Edition, Harvard University
- (12) Manulusi, M. R., Sinring, B., & Hasbi, A. M. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(3), 533-541.  
DOI: [10.33096/paradoks.v4i3.851](https://doi.org/10.33096/paradoks.v4i3.851)
- (13) Maudita, A. V., & Susilo. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. *Musamus Journal of Economics Development*, 6(01), 31-37. <https://doi.org/10.35724/feb.v6i01.6102>
- (14) Oates, W. E. (1972). *Fiscal Federalism*. Harcourt Brace Jovanovich
- (15) Oktavia, V., & Zulvia, D. (2023). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada 19 Kabupaten

dan Kota di Sumatera Barat Tahun 2019-2021. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 266-282.

- (16) Pasaribu, Sandi H. 2025. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Sorong." *International Journal of Economy, Education and Entrepreneurship (Ije3)* 2 (1): 378-84.
- (17) Prabasari, R. I., & Purnomo, D. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2022. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4291-4308.  
<http://dx.doi.org/10.35931/aq.v18i6.4165>
- (18) Pratama, R. D. (2021). Analisis Ekonomi Wilayah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2019.
- (19) Rahman, A. G., Dai, S. I. S., & Santoso, I. R. (2022). Pengaruh Dana Transfer Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Wilayah Sulawesi). *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 22(2), 64-74.
- (20) Sihombing, T. D., Gurusinga, L. B., & Yusnaini, Y. (2025). Efektivitas Kinerja Keuangan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Guna Mendorong Pertumbuhan Ekonomi. *Benefit: Journal of Business, Economics, and Finance*, 3(2), 2186-2202. <https://doi.org/10.70437/benefit.v3i2.1328>
- (21) Sisilia, M., & Harsono, H. (2021). Analisis pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi khusus, dan dana alokasi umum terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Malang tahun 2010-2019. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 2(1), 57-70. <https://doi.org/10.26905/jrei.v2i1.6182>
- (22) Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.
- (23) Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Cet.1. Bandung: Alfabeta
- (24) Supeni, R. E., Yuliantin, A., & Wijayantini, B. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Sebagai Upaya Kesejahteraan Masyarakat di Era Pandemi Covid 2019. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 11-19. <https://doi.org/10.32528/nms.v1i1.4>
- (25) Zahrina, A. (2023). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/kota Provinsi Banten Tahun 2017-2021 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).  
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/33429>

**Sumber Website:**

- (1) <https://jabar.bps.go.id/publication/2025/02/28/9e1f355664a044654f2c6258/statistik-industri-manufaktur-2022-provinsi-jawa-barat-.html>
- (2) <https://kaltimtara.republika.co.id/posts/688884/beragam-peluang-industri-di-kaltim-potensi-investasi-yang-menggiurkan>
- (3) <https://smeru.or.id/id/publication-id/mekanisme-dan-penggunaan-dana-alokasi-khusus-dak-0>
- (4) <https://wartaekonomi.co.id/read525931/sumut-economic-outlook-2024-bahas-tantangan-pertumbuhan-ekonomi>